

PEMAHAMAN TRITUNGGAH DALAM SEJARAH PENYATAAN ALLAH: ANALISIS PERICHORESIS DALAM PEMIKIRAN D. GLENN BUTNER JR.

Saut Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email: sihombingsaut2022@gmail.com

<i>Submitted: 21 Maret 2024</i> <i>Accepted: 22 Maret 2024</i> <i>Published: 1 April 2024</i> Keywords <i>Trinity, History, Revelation of God, Perichoresis, D. Glenn Butner Jr.</i> Kata-kata Kunci <i>Tritunggal, Sejarah, Penyataan Allah, Perichoresis, D. Glenn Butner Jr.</i>	Abstract <i>The doctrine of the Trinity is one of the doctrines that most often becomes a polemic both among Christians and outside Christianity. In general, the concept of the Trinity is considered as something irrational. The aim of this research is to provide an understanding of the doctrine of the Trinity based on God's Word so that it can be a teaching for Christians in particular and readers in general. In addition, it provides an understanding of the history of the Trinity from the early church and also the progression of the Trinity throughout scripture. The God we can know is limited to what is stated in the Bible and the God who reveals himself in the Bible is the Triune God, this is what Christians must understand. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach. The results of this research indicate that D. Glenn Butner Jr's work in Perichoresis is part of a broader exploration of Trinitarian theology with the aim of providing a comprehensive understanding of Christian doctrine about God.</i> Abstrak <i>Doktrin Tritunggal adalah salah satu doktrin yang paling sering menjadi polemik baik di kalangan Kristen maupun dari luar Kristen. Pada umumnya konsep Tritunggal dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional. Tujuan penelitian ini, memberikan pemahaman tentang doktrin Tritunggal berdasarkan Firman Allah sehingga dapat menjadi pengajaran bagi umat Kristen secara khusus dan para pembaca secara umum. Selain itu, memberikan pemahaman tentang sejarah Tritunggal dari gereja awal dan juga progresifitas Tritunggal didalam seluruh kitab suci. Allah yang dapat kita kenal adalah sebatas apa yang dinyatakan dalam Alkitab dan Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal, inilah yang harus dipahami oleh umat Kristiani. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya D. Glenn Butner Jr dalam Perichoresis adalah bagian eksplorasi teologi Tritunggal yang lebih luas dengan tujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif doktrin Kristen tentang Tuhan.</i>
--	---

A. Pendahuluan

Doktrin Allah Tritunggal merupakan doktrin yang penting dan sentral dalam iman Kristen dan berkaitan dengan pengakuan akan Tuhan. Selain merupakan doktrin yang penting, doktrin Trinitas juga merupakan doktrin Kristen, yang sering menjadi bahan perdebatan didalam dan di luar lingkungan Kristen, dan sering dianggap tidak masuk akal. Tuduhan politeisme sering kali dilontarkan terhadap iman Kristen karena doktrinnya tentang Tritunggal. Ada sekelompok orang yang percaya bahwa Tuhan Kristen bukanlah satu-satunya

Tuhan. Permasalahan ini dapat dimaklumi karena doktrin Tritunggal bukanlah doktrin yang mudah untuk dipahami, dan merupakan doktrin yang berdasarkan pada Alkitab, bukan doktrin manusia. Ada satu hal menarik dalam pemahaman Van Til mengenai Tritunggal. Personalisme Van Til disandarkan pada fakta bahwa Pribadi-Pribadi didalam Tritunggal saling “merepresentasikan” satu sama lain. Ia menekankan apa yang juga ditekankan oleh teolog-teolog reformed pada umumnya, bahwa Tritunggal bersifat ontologis, bukan hanya Ekonomis Allah adalah tiga sekaligus satu didalam natur-Nya, bukan hanya didalam hubungan-hubungan-Nya dengan dunia. Adalah suatu kesalahan jika kita menegaskan hubungan atasan bawahan (subordination) didalam Tritunggal yang ontologis (misalnya Anak kepada Bapa).¹ Bavinck memaparkan bahwa doktrin Tritunggal merupakan pernyataan Allah yang progresif. Dalam doktrin Tritunggal seorang Kristen dapat merasakan detak jantung seluruh pernyataan Allah bagi penebusan manusia. Dibaptis didalam nama Tritunggal, dan di dalam Nama tersebut orang percaya menemukan perhentian bagi jiwa dan damai sejahtera bagi hati nurani. Allah kita ada di atas kita, dihadapan kita, dan didalam kita.² Alkitab dari awal sampai akhir bersaksi bahwa Allah adalah Esa; tetapi itu juga menyatakan tentang tiga Pribadi yang adalah Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus.³ Senada dengan itu, Montgomery juga menegaskan bahwa apa yang kita ketahui tentang Tritunggal kita ketahui karena pernyataan Allah tentang hal itu dalam Alkitab, dan bahkan setelah ini pun kita tetap tidak mampu mengetahuinya dengan baik.⁴ Faktanya, orang begitu mudah membuat kesalahan-kesalahan dalam membahas subjek ini, sehingga perlu kehati-hatian supaya jangan sampai melawan atau salah menyajikan apa yang terdapat didalam Kitab Suci.

Sejarah doktrin Tritunggal dalam Kekristenan dimulai dari perkembangan teologi dan interpretasi ajaran-ajaran dalam Perjanjian Baru dan Patristik. Dari sumber yang diberikan, kita dapat melihat bagaimana doktrin ini berkembang sepanjang waktu. Meskipun doktrin Tritunggal tidak secara eksplisit disebutkan dalam buku-buku Perjanjian Baru, ada beberapa formula Tritunggal yang muncul, seperti Matius 28:19, 2 Korintus 13:14, Efesus 4:4-6, 1 Petrus 1:2, dan Wahyu 1:4-6. Ini menunjukkan adanya pemahaman triadik dari Tuhan sejak awal Kristenisme. Dengan munculnya kontroversi Arianisme pada abad ke-4, doktrin Tritunggal mulai dikembangkan lebih lanjut. Kontroversi ini mengarahkan pikiran Kristen untuk lebih memahami hubungan antara Tiga Person dalam Tritunggal. Kontribusi dari Gereja tertua seperti Gregorius Nyssen dan Agustinus sangat penting dalam pengembangan doktrin ini. Mereka berusaha untuk menjelaskan bagaimana Tiga Person dapat berbagi satu esensi atau substansi tanpa menjadi satu. Sepanjang abad ke-4 hingga ke-5, ada pengembangan dalam kredo yang mencerminkan pemahaman Tritunggal. Kredo Athanasius, misalnya, mencakup pengakuan tentang Tiga Person dan hubungan antara mereka, menjadi salah satu sumber utama dalam pemahaman Tritunggal. Di abad

¹ John M. Frame, Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til (Subaraya: Momentum, 2002), 65.

² Herman Bavinck, Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan, ed. John Bolt, Jilid 2. (Subaraya: Momentum, 2012), 325.

³ John M. Frame, Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen (Bandung: Yayasan Lota, 2012), 591.

⁴ Frame, Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen, 591.



berikutnya, teologi Tritunggal terus berkembang dengan kontribusi dari teolog seperti Thomas Aquinas dan John Duns Scotus. Mereka mencoba untuk menjelaskan dan memahami lebih dalam tentang Tritunggal, termasuk hubungan antara Tiga Person dan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam tindakan Tuhan.

Di sisi lain, ada pandangan yang menyatakan bahwa doktrin Tritunggal seperti yang dikenal saat ini tidak ada hingga beberapa abad setelah akhir Perjanjian Baru. Unitarianisme dan beberapa Trinitarian menyetujui pandangan ini, melihat bahwa pemahaman awal Kristen tentang Tuhan sebelum pernyataan Tritunggal yang tradisional adalah 'naif' atau "*incipient Trinitarianism*". Secara keseluruhan, sejarah Tritunggal dalam Kristenisme mencerminkan perjalanan panjang dalam pemahaman dan pengembangan doktrin ini, dari interpretasi awal dalam Perjanjian Baru, hingga pengembangan lebih lanjut melalui Patristik dan kontribusi teologi lintas zaman. Argumen patristik memberikan pemahaman bahwa tiga bapa leluhur selalu disebutkan dalam Alkitab: Abraham, Ishak, dan Yakub. Nama ketiga bapa bangsa ini selalu disebutkan untuk mengingatkan kita bahwa karya penyelamatan Allah mula-mula dilakukan melalui perjanjian-Nya dengan mereka. Dalam konsep 3, lazim terdengar bahwa sama seperti ada tiga orang yang dianggap sebagai bapa bangsa di bumi, maka ada juga tiga pribadi yang kekal di surga.⁵

Fenomena beragama sering mengalami konflik yang disebabkan oleh adanya disparitas pemahaman tentang doktrin-doktrin tertentu. Konflik tersebut bisa mengarah kepada tindakan anarkis, radikalisme, dan atau diskriminatif. Salah satu pandangan yang salah terhadap Kekristenan merupakan gagal paham tentang Tritunggal (Trinitas). Kesalahpahaman dimaksud terindikasi di dalam beberapa tuduhan, seperti orang Kristen memiliki tiga Tuhan. Orang Kristen menyembah manusia yang dijadikan Tuhan. Tuhan orang Kristen itu mati disalib, dan lain sebagainya. Eko Wahyu dalam artikelnya mengatakan bahwa penting memberikan pemahaman yang benar tentang Allah Tritunggal, sehingga melalui pengajaran tersebut dapat meminimalkan salah pengertian tentang doktrin Allah Tritunggal baik dalam konteks internal maupun eksternal.⁶ Dari beberapa ungkapan masyarakat awam kadang tidak cukup relevan dengan fakta yang diimani oleh pengikut Kristus yang mereka sebut Kristen. Bahkan, tidak jarang mereka menyebut Nasrani, padahal antara istilah Kristen dengan Nasrani itu sangat berbeda atau tidaklah sama. Tetapi mereka menganggap sama saja. Dalam masyarakat umum, lebih banyak menyebut Nasrani daripada menyebut Kristen. Tetapi faktanya mereka menyamakan panggilan tersebut tanpa mengetahui kebenarannya.

Perlu diketahui, Nasrani adalah sekte Yahudi pengikut Yesus orang Nazaret yang kemudian banyak berkembang di daerah Timur tengah termasuk di Arab yang menjadi Ebionit.⁷ Kelompok Ebionit ini menolak Kellahian Yesus.⁸ Kelompok ini dalam Kitab Kisah Para Rasul adalah "seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di

⁵ Pieter Otta, "Menelisik Sejarah Dan Doktrin Tritunggal" (2002): 35–46.

⁶ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 15, No. April (2019): 16–22.

⁷ F.D. Wellem, Kamus Sejarah Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 86.

⁸ A. Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja (Jakarta: Cipta Loka Caraka, n.d.), 86.



seluruh dunia yang beradab” (Kis. 24:5).⁹ Pada umumnya pengikut Yesus Kristus menyebut dirinya Kristen (Aramaik: Mshikaye, Ibrani: Mshikiyim, Yunani: Kristianos) yang pertama kali dipelopori oleh komunitas di Antiokhia (Kis.11:26).¹⁰ Banyak diantara masyarakat ungkapan atau narasi yang mereka lontarkan tidaklah benar dan kadang sangat menyudutkan dengan persepsi bahwa orang Kristen yang mereka samakan dengan Nasrani adalah orang yang mereka anggap kafir atau agama yang najis, tidak jarang kelompok tertentu menganggap agama yang darahnya halal. Dalam masyarakat yang majemuk banyak ungkapan yang hanya di lontarkan tanpa mengerti apa yang di maksud dan hanya ikut-ikutan saja, tetapi ada juga yang sengaja untuk mencemooh dan merendahkan.

Dalam menyikapi hal ini pengikut Kristus lebih banyak diam dan menerima apa yang sebenarnya tidak benar dan itu salah, tapi akan percuma ketika disanggah atau diluruskan untuk menjelaskan akan kebenaran yang semestinya, ada beberapa apologis yang aktif mengkonter hal ini dengan membalikkan dan membuka kebenaran akan keyakinan mereka tapi ada beberapa apologis yang akhirnya berujung dengan kasus hukum dengan tuduhan penistaan agama, bahkan akhir-akhir ini ada beberapa yang sudah di tangkap dan di jebloskan kedalam penjara. Untuk bisa menjawab dan memberikan pemahaman dari ungkapan di dalam masyarakat yang salah itu, penulis mencoba memberikan ulasan tentang Tritunggal yang di pahami oleh masyarakat non Kristen tidaklah benar.

Dalam kehidupan kelompok atau orang Kristen sendiri juga masih banyak sekali akan ketidak pahaman makna dari Tritunggal, mereka tidak mampu menjawab bahkan tidak jarang berusaha menghindar. Disini sangatlah penting peranan Gereja, hamba Tuhan, pengerja Gereja dan penginjil untuk dapat memberikan pengajaran yang benar untuk menjelaskan tentang Tritunggal. Yang terjadi dilingkungan kelompok orang Kristen sendiri juga tidak sedikit kita jumpai ketika hamba Tuhan atau pengerja Gereja sewaktu ada pertanyaan tentang Tritunggal mereka gagap untuk menjawab.

Dalam sebuah seminar Deky Hidnas Yan Nggadas juga pernah membahas dan menanyakan seberapa sering khotbah di gereja tentang Tritunggal dalam kurun lima tahun terakhir ini? Sering kali, jarang atau tidak pernah sama sekali. Faktanya, khotbah mengenai Tritunggal tidak sering disampaikan. Ini menjadi suatu tantangan di abad sekarang. Pemberitaan Injil dalam khotbah di gereja atau dalam komsel atau dalam seminar harus lebih sering mengajarkan tentang Tritunggal karena pengajaran ini adalah “Pondasi utama atau doktrin Primer orang Kristen”, untuk benar-benar memahami akan makna yang benar tentang Tritunggal. Alangkah baiknya kalau pengajaran tentang Tritunggal ini dilakukan sejak dini ketika di sekolah minggu atau di kelompok remaja, pemuda dan dewasa di Gereja, di sekolah-sekolah Kristen mulai dari sekolah TK, SD, dan SMA, sehingga ketika di masyarakat ada ulasan atau ungkapan tentang Tritunggal yang salah, orang Kristen sudah siap untuk menjawab dengan fasih dan tidak gagap bahkan tidak terbawa arus yang salah dan berakhir dengan meninggalkan Kristus dan menjadi ateis. Injil Kristus adalah kabar baik, kabar kesukaan, kabar penebusan dan kabar keselamatan yang akan menjadikan kedamaian dan

⁹ “Alkitab Sabda,” Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), last modified 1974, accessed March 20, 2024, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kis&chapter=24&verse=5&tab=text>.

¹⁰ “Alkitab Sabda,” Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), last modified 1974, accessed March 20, 2024, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=kis&chapter=11&verse=26>.



kesejahteraan dunia terpelihara dengan baik dalam menyambut kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya di dunia ini untuk mempelai Tuhan Yesus Kristus dan bersama-sama terangkat menuju Yerusalem baru.

Penelitian ini mengarahkan pandangan akan pemahaman tentang Tritunggal dalam sejarah pernyataan Allah, khususnya perichoresis dalam pemikiran D. Glenn Butner Jr. Perichoresis adalah sebuah teologis yang dikembangkan oleh D. Glenn Butner Jr, dimana mengacu pada hubungan yang saling melengkapi dan saling terlibat antara anggota-anggota Trinitas, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Dalam pemikiran butner, perichoresis menjadi dasar bagi pemahaman tentang hubungan saling melengkapi dan saling terlibat antara manusia dan Allah. Perichoresis menekankan bahwa Allah komunitas yang saling melengkapi dalam diri-Nya sendiri. Allah Bapa Allah Anak, dan Allah Roh Kudus saling terlibat dan saling melengkapi dalam kehidupan dan tindakan mereka. Konsep ini juga menyoroti pentingnya hubungan dalam kehidupan Kristen, dimana umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

Pemikiran Butner tentang perichoresis mengajarkan bahwa hubungan yang saling melengkapi dan saling terlibat, ini harus tercermin dalam hubungan antar manusia. Dalam komunitas Kristen, umat dipanggil untuk hidup dalam cinta, persatuan, dan kesatuan yang saling melengkapi seperti yang terjadi dalam perichoresis Allah. Penelitian ini bertujuan: *pertama*, memberikan pemahaman tentang doktrin Tritunggal berdasarkan Firman Allah sehingga dapat menjadi pengajaran bagi umat Kristen secara khusus dan para pembaca secara umum. *Kedua*, memberikan pemahaman tentang sejarah Tritunggal dari gereja awal dan juga progresifitas Tritunggal didalam seluruh kitab suci. Allah yang dapat kita kenal adalah sebatas apa yang dinyatakan dalam Alkitab dan Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal, inilah yang harus dipahami oleh umat Kristiani. Ketiga, pentingnya hubungan yang saling melengkapi dalam kehidupan Kristen.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Metode analisis deskriptif, peneliti memberikan penjelasan dan uraian sistematis yang mengalir melalui paragraf hingga tiba pada konklusi penelitian.¹¹ Penelitian ini juga, tergolong dalam penelitian kepustakaan yaitu dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau hasil penelitian terdahulu dan berbagai buku yang berkaitan dengan teologi dan doktrin Tritunggal. Interpretasi terhadap data tersebut, memberikan kekuatan tentang doktrin Tritunggal dalam sejarah pernyataan Allah melalui perichoresis dalam pemikiran D. Glenn Butner Jr. Progres. Sehingga dari tindakan analisis ini dapat mempunyai pemahaman yang lebih kaya dan elaboratif mengenai doktrin Tritunggal.

C. Hasil dan Pembahasan

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," Teologi Berita Hidup 3, No. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.



1. Tritunggal dan Kontroversinya

Pada abad pertama kehidupan kekristenan diwarnai oleh berbagai macam ajaran tentang doktrin dengan pemahaman yang menyimpang yang muncul dari dalam lingkup gereja itu sendiri, sehingga dalam kehidupan kekristenan banyak di temui pengajaran yang berbeda-beda dari apa yang di ajarkan oleh para Rasul, sehingga banyak diantara orang Kristen salah dalam memahami tentang Tritunggal dan mereka akhirnya hidup menyimpang dari kebenaran Kristus dimana “Bapa, Putra dan Roh Kudus” dipahami dengan salah bahkan membuat interpretasi yang lain yang jauh dari kebenaran itu sendiri.

Dengan berjalannya waktu penyimpangan tersebut semakin lama semakin jauh sehingga Bapa-bapa Gereja yang di fasilitasi oleh Kaisar Konstatinus berkumpul di kota Nicea untuk mengadakan Konsili pertama yang di sebut dengan Konsili Nicea tahun 325 M. Dalam Konsili ini, membahas mengenai penyimpangan-penyimpangan tentang ajaran yang keliru dan menghasilkan pedoman pokok iman kepada Allah Tritunggal. Pengakuan ini berisi,

Aku percaya kepada satu Allah Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Anak Allah yang diperanakkan, diperanakkan dari Bapa sebelum alam semesta, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, diperanakkan, bukan dicipta, sehakikat dengan sang Bapa, oleh siapa segala sesuatu dicipta; yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita telah turun dari sorga, dan diinkarnasikan oleh Roh Kudus dari anak dara Maria, dan dijadikan manusia; Ia telah disalibkan, juga bagi kita, di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Ia menderita dan dikuburkan; dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali, sesuai dengan kitab suci, dan naik ke sorga; dan duduk di sebelah kanan Bapa. dan Ia akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang kerajaanNya takkan berakhir.

Dan aku percaya kepada Roh Kudus, Tuhan dan pemberi kehidupan, yang keluar dari Bapa dan Anak, yang bersama-sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi.

Dan aku percaya satu gereja yang am dan rasuli, aku mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa, dan aku menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan di dunia yang akan datang. Amin.¹²

Oleh karena itu, pengakuan iman ini merupakan pengakuan akan satu Tuhan, yang disebut Bapa, Firman-Nya yang kekal, yang disebut Putra, dan Roh-Nya, Tuhan yang ada di dalam, yang disebut Roh Kudus. Iman kepada Tritunggal Mahakudus (Tuhan Yang Esa dengan Sabda dan Roh yang kekal) merupakan penutup setiap akida atau pengakuan iman Kristiani. Sebab, kesalahpahaman terhadap ajaran dan doktrin Tritunggal Mahakudus adalah sebuah pemahaman.¹³

¹² “Pengakuan Iman Nicea – Konstantinople,” *Covenant Protestant Reformed Church*, last modified 2024, accessed March 21, 2024, https://cprc.co.uk/languages/nicene_indonesian/.

¹³ Daniel B. Byantoro, *Aku Percaya* (Surakarta: Gereja Ortodox Indonesia, 2017), 22.



Allah Tritunggal memiliki tiga pribadi dalam satu Tuhan atau esensi. Tritunggal ini mempunyai hakikat yang satu dan sama: "Allah Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah," dan kata "Tritunggal" pertama kali diperkenalkan untuk mengungkapkan hal ini, yaitu oleh bapak gereja Tertullianus. Tuhan Allah adalah satu dalam hakikat dan tiga dalam pribadi. Ketiganya mempunyai hakikat yang satu, yaitu hakikat Tuhan yang kekal. Trinitas adalah landasan atau doktrin utama agama Kristen. Kesalahan dalam memahami doktrin ini dapat berdampak buruk pada pemahaman doktrin-doktrin lain dan pada akhirnya pada iman dalam kehidupan Kristen.¹⁴ Banyak orang Kristen yang tidak mampu mengartikulasikan Allah Tritunggal, sehingga menimbulkan asumsi bahwa Allah pastilah satu dalam arti "satu". Kalau Tuhannya tidak ada, maka dianggap kafir atau penyembah tuhan palsu. Oleh karena itu, banyak orang Kristen tidak dapat mempertahankan imannya kepada Kristus. Sebenarnya istilah "Tritunggal" bukanlah sekumpulan nama Tuhan atau nama kedudukan Tuhan, melainkan sebagai dinamika internal atau kehadiran Tuhan. Oleh karena itu, sebagian besar umat Kristiani kesulitan menjelaskan keberadaan dan dinamika Tuhan.

Muncul beberapa ajaran berbeda yang bertentangan dengan ajaran Allah Tritunggal, termasuk pandangan sesat seperti monarki, modalisme, Sabilianisme, dan patriarkalisme (seperti Noetus I). Pemahaman tersebut adalah bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanyalah manifestasi (kepribadian) Tuhan, sebagaimana manusia sebagai ayah, suami, dan pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya adalah satu pribadi, juga mengajarkan kita untuk bersikap adil. Nama. Nama ini mengacu pada satu-satunya pribadi - Tuhan-manusia. Menurut Neotus, Tuhan Bapa juga menjadi manusia, menderita, dan mati.¹⁵

Ada dua tipologi terhadap Tritunggal yang di pengaruhi oleh teologi Yunani dan Latin, yang pertama menekankan pada substansi oknum-oknumnya dan yang kedua menekankan pada keesaan ketiga oknum-oknumnya, yang di maksud adalah kesempurnaan ketuhanan terletak pada kesatuan oknum-oknumnya. Pendekatan ini di sebut Modalisme, Yakni oknum tersebut hanya modus dari keesaan Tuhan.¹⁶ Lalu ada Sabellius (Sabellianisme) yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan. Baginya, Tuhan disebut Bapa ketika Dia menciptakan alam semesta dan memeliharanya. Ketika Yesus menjadi manusia, Dia disebut Anak dan melakukan pekerjaan penebusan dengan mati untuk menebus dosa manusia. Demikian pula, ketika Tuhan datang untuk melayani sebagai Penghibur, Pembimbing, dan Pembersih bagi mereka yang hidup dalam dosa, Dia disebut Roh Kudus.

Sabellius menggunakan kata "manusia" yang bermaksud peran atau manifestasi dari satu-satunya entitas ketuhanan.¹⁷ Lalu ada subordinasionisme, misalnya Origenes (juga dikenal sebagai Adamantius) mengajarkan bahwa ada tingkatan yang berbeda dalam Trinitas, bahwa Bapa lebih tinggi dari Putra, dan Putra lebih tinggi dari Roh Kudus. Origen

¹⁴ Sutjipto Subeno, "Tritunggal Dalam Pemikiran Tertulianus," Sarapan Pagi Biblika Ministry, last modified 2006, accessed March 20, 2024, <https://www.sarapanpagi.org/tritunggal-dalam-pikiran-tertulianus-vt20.html>.

¹⁵ Brill, The Panarion of Epiphanius of Salamis Books II and III. De Fide, ed. Johannes Van Oort & Einar Thomassen (Netherlands: IDC Publishers and Martinus Nijhoff Publishers, 2013), 93.

¹⁶ Mircea Eliade, The Encyclopedia of Religion (New York: Simon and Schiter Mc. Milan, 1993), 55.

¹⁷ Brill, The Panarion of Epiphanius of Salamis Books II and III. De Fide, 123.



dipengaruhi oleh filsafat Stoa Yunani, yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah deutro theos (Tuhan kedua) dengan realitas yang lebih rendah daripada Bapa. Belakangan, pendeta Mesir Arius dari Aleksandria (250-336 M) mengajarkan bahwa Putra Allah (Yesus Kristus) tidak kekal di bawah Allah Bapa, namun merupakan makhluk yang diciptakan untuk tujuan penciptaan. jadilah dunia. Artinya, Yesus Kristus mempunyai wujud yang lebih rendah atau berbeda (ousia) dengan Allah Bapa (hetero).

Arius juga mengajarkan bahwa karena segala sesuatu diciptakan oleh Putra, maka Roh Kudus adalah ciptaan pertama Putra. Ajaran pendeta Aleksandria Arius menjadi ajaran sesat Arianisme, yang menekankan bahwa hanya Bapa sajalah Tuhan yang kekal. Yesus Kristus, sebagai inkarnasi Sabda, adalah makhluk ciptaan. Ada suatu masa ketika Allah Anak tidak ada.¹⁸ Pandangan Arius juga didukung oleh saksi-saksi Yehuwa yang mengingkari keabadian Putra (Yesus Kristus) dan doktrin Tritunggal. Saksi-Saksi Yehuwa ini memandang Firman (Putra/Yesus Kristus) sebagai mediator antara Pencipta dan ciptaan. Dari berbagai sudut pandang sesat, sangat penting bagi umat Kristiani untuk memahami perbedaan antara ajaran yang benar dan ajaran yang berbeda.

Untuk itu pemahaman yang benar menurut Konsili Nicea yaitu Iman Nicea merupakan sebuah pengakuan Gereja yang Universal. Allah Tritunggal yang Esa memiliki Tiga Pribadi “Bapa sebagai Sang Sumber; Anak sebagai Sang Firman dan Roh Kudus sebagai Sang pemberi Hidup” itulah yang seharusnya standard iman Kristen tentang Tritunggal Maha Kudus yang merupakan doktrin Kristen yang paling penting dan mendasar mengenai keberadaan Allah Yang Esa. Pengakuan Iman Nicea menyatakan bahwa Allah yang Esa itu diberi gelar “Sang Bapa yang Maha Kudus yang memiliki keberadaan yang unik karena di dalam kesatuan Diri-Nya”, Dia memiliki Anak Tunggal yang bukan berasal dari luar kodrat Allah namun yang di peranakan dari Sang Bapa bukan dengan suatu permulaan waktu tetapi sebelum segala zaman yaitu dari dalam kekekalan. Juga memiliki Roh Kudus yaitu Roh yang keluar dari Sang Bapa yang berarti Roh Kudus ini asalnya dari Bapa (Allah Yang Esa) dan berdiam di dalam Diri Allah. Allah yang Esa merupakan pokok dan sumber dari-Nya, Anak Tunggal Allah diperanakan sejak kekekalan dan dari-Nya dan Roh Kudus itu dikeluarkan dari kekal. Maka hanya Allah yang Esa (Bapa) itu sendiri, Firman, serta Roh-Nya yang ada di dalam diri dan Zat Hakikat-Nya yang Esa. Yang dapat di simpulkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah kekal karena Allah adalah Kekal.

Menurut Kallistos Ware “Tritunggal Maha Kudus adalah misteri kesatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam kesatuan”. Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah satu pada hakekatnya (Homoousios), namun masing-masing di bedakan dari dua yang lain oleh ciri-ciri Pribadi. Yang Ilahi tidak dapat di pisahkan dalam bagian-bagiannya, karena pribadi-pribadi itu bersatu namun tidak terpisah, berbeda namun tidak terbagi; baik perbedaan maupun penyatuan sama sama bersifat paradoks. Ciri khusus dari pribadi pertama Trinitas adalah ke Bapaan: Dia tidak dilahirkan, memiliki sumber dan asal-Nya semata-mata di dalam Diri-Nya sendiri dan bukan di dalam pribadi lain manapun. Ciri khas dari pribadi kedua adalah ke Putraaan: meskipun setara dengan Bapa dan sama kekal dengan-Nya, Dia bukannya tidak di lahirkan atau tanpa sumber, tetapi bersumber dan berasal dari Bapa, yang darinya Dia

¹⁸ Brill, The Panarion of Epiphanius of Salamis Books II and III. De Fide, 330.



diperanakkan atau lahir dari kekal sebelum segala usia, seperti yang dikatakan dalam pengakuan Iman. Ciri khas dari pribadi ketiga adalah Prosesi: seperti Anak, Dia memiliki sumber dan asal-Nya di dalam Bapa; tetapi hubungan-Nya dengan Bapa berbeda dengan hubungan Putra, kerana Dia tidak di lahirkan tetapi dari kekekalan Dia berasal dari Bapa”.¹⁹ Gereja Ortodoks Yunani juga menyebutkan Tritunggal doktrin dasar dari keKristenan. Dalam buku *Our Orthodox Christian Faith*, gereja yang sama berkata: “Allah adalah satu kesatuan tiga serangkai Sang Bapa adalah Allah sepenuhnya, Sang Anak adalah Allah sepenuhnya dan Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya”.²⁰ Maka Tritunggal dianggap sebagai “*Tiga Pribadi dalam satu Allah*”. Peter Wongso juga mengatakan : “Tritunggal artinya ialah Allah Yang Maha Esa beroknum tiga. Hal ini bukan hanya suatu Doktrin murni dalam teori tetapi berhubungan erat dengan keselamatan manusia”.²¹

Pada Abad ke 6 M ada golongan Heretik sebagai golongan Monofisit dan golongan Nestorian yang sebagian besar di anut oleh umat Kristen Mesir, Palestina, Syiriah dan Irak serta wilayah lainnya yang di perintah oleh kekhalifahan Islam. Namun bukan berarti penyimpangan mereka karena terpengaruh oleh pemikiran Islam.²² Istilah Monofisit berasal dari Bahasa Yunani yang berarti monos (satu) dan Physys (kodrat) satu kodrat, dimana suatu ajaran yang menyatakan bahwa Yesus hanya mempunyai satu kodrat yaitu persatuan Logos Ilahi dengan kemanusiaan Yesus maka yang tinggal hanya satu kodrat Ilahi, sebab kemanusiannya diserap oleh keilahian-Nya. Ajaran ini dianggap ekstrim dan di kutuk oleh konsili ekumenis Chalcedon (451 M).²³ Menurut Dan Brown penulis Novel “*The Davinci Code*” awalnya pengikut Yesus hanya memandang-Nya sebagai “*Seorang nabi ... sosok manusia hebat dan berkuasa , meski begitu manusia*” Dan Brown ini juga yang mengatakan bawa Yesus yang manusia di jadikan Tuhan oleh orang Kristen sejak Konsili Nicea tahun 325M dan ini di adopsi oleh beberapa pihak untuk menghujat orang Kristen, sehingga timbul narasi bahwa orang Kristen itu menyembah manusia yang namanya Yesus yang di jadikan Tuhan.²⁴

2. Eksistensi dan Esensi Tritunggal

Pewahyuan diri atau kehadiran ilahi Tuhan adalah "personifikasi" dalam Perjanjian Lama, yang mengacu pada pribadi kedua Tuhan. Pribadi Tuhan yang kedua menampakkan diri-Nya dalam wujud manusia dan bukan pribadi pertama. Karena manusia pertama belum pernah menampakkan diri kepada manusia. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan menampakkan diri kepada manusia sebanyak 40 kali. Misalnya, Tuhan menampakkan diri kepada Abraham sebanyak kali di dekat Sikkem (Kejadian 12: 1-6). Yakub berperang melawan Tuhan di Sungai

¹⁹ Kallistos Ware, *The Orthodox Church* (London: Penguin Books, 1997), 460.

²⁰ Wach Tower Bible and Society of Pennsylvania, *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal?* (New York: International Bible Student Association, 1989), 3.

²¹ Peter Wongso, *Seri Diktat: Doktrin tentang Allah*, Cetakan Ke. (Malang: SAAT, 1998), 46.

²² Tj. De Boer, *The History of Philosophy in Islam* (London: Luzac & CO 46, Great Russell Street, 1903), 11.

²³ A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, 187.

²⁴ Dan Brown, *The Da Vinci Code* (Republish): *Petualangan Menegangkan, Mencekam, Sekaligus Menantang Kecerdasan* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2018), 57.



Yabok (Kejadian 32: 22-32). Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Manoah dan istrinya yang mandul (Hakim 13: 1-18) dan kepada orang lain.

Ada beberapa konsep tentang keberadaan Tuhan dalam Perjanjian Lama. Menurut Stephen Tong, istilah yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut adalah “utusan” atau “malaikat Tuhan” atau “malak Yahweh” (Ibrani), “apostolos” (Yunani) atau “malaikat Tuhan.” Messenger” (Inggris). Tidak ada rasul dalam Perjanjian Lama. Saat itu, “utusan Tuhan” hanya dipahami sebagai malaikat.²⁵ Bahasa Ibrani juga mempunyai istilah “Elohim (Allah),” yang merupakan bentuk jamak dari “El”. Stephen Tong mengatakan: “Istilah yang digunakan untuk Allah (Elohim) mungkin (menurut tata bahasa Ibrani) berbentuk tunggal (singular) atau dua atau ganda (duple). jangan gunakan, gunakan jamak (plural), dan kata kerja berikut selalu gunakan tunggal.”²⁶

Dalam hal ini, sebenarnya yang dimaksud adalah pluralitas negara, namun Tritunggal tidak dapat disimpulkan dari penggunaan istilah tersebut, dan mungkin terdapat lebih dari dua negara. Berkhof mengatakan bahwa meskipun kitab-kitab suci dimana Tuhan berbicara tentang diri-Nya dalam bentuk jamak memuat referensi tentang kehadiran berbagai pribadi didalam diri-Nya, semua ini mengacu pada Tritunggal.” daripada menunjukkan berbagai keadaan dari kepribadian-kepribadian ini.²⁷

Herbert mengatakan “Nama itu jamak dan melambangkan Tritunggal yang bekerja dalam kesatuan...” “Elohim itu jamak dalam kesatuan”.²⁸ Kehadiran atau ucapan Tuhan dalam Perjanjian Baru tampak lebih jelas. Ada beberapa ayat yang berbicara tentang orang yang berbeda. Misalnya, pembaptisan Tuhan Yesus di Sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, Tuhan dan Roh Kudus berbicara dari surga. Merpati (Matius 3: 16-17), ketiga pribadi ini juga disebutkan dalam pesan Tuhan Yesus untuk membaptis semua bangsa murid-murid-Nya dalam nama “Bapa, Anak, dan Roh Kudus” (Matius 28: 19). Ada beberapa ayat yang sekaligus dengan jelas mengungkapkan hakikat Allah Tritunggal. 2 Korintus 13: 13 dan 1 Petrus 1: 2. Sebenarnya dalam Perjanjian Lama hakikat Tritunggal terlihat, meski tidak terlalu jelas, namun dalam Perjanjian Baru sangat jelas bahwa Allah itu Tritunggal. dan jelas. Dengan tiga Ketuhanan: “Bapa, Anak, dan Roh Kudus

Menurut Berkhof *“Esensi ilahi tidaklah terbagi-bagi di antara ketiga Pribadi, tetapi secara penuh dengan segala kesempurnaan-Nya dalam setiap Pribadi, sehingga mereka memiliki kesatuan numerik dalam esensi”*.²⁹ Sedangkan Frame mengatakan *“.....masing - masing Pribadi adalah Allah sepenuhnya, memiliki semua atribut Ilahi. Pribadi-pribadi itu bukanlah bagian -bagian dari Allah, seolah-olah satu Pribadi bisa bertindak tanpa kedua Pribadi lainnya bertindak bersamaan dengan-Nya. Keberadaan Allah menunjukan suatu identitas numeral yang mutlak. Ia adalah satu ‘keberadaan’, bukan tiga; ketiga-tiganya*

²⁵ Stephen Tong, Allah Tritunggal (Subaraya: Momentum, 2021), 42.

²⁶ Tong, Allah Tritunggal, 40.

²⁷ Louis Berkhof, Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 149.

²⁸ Herbert Lockyer, All the Divine Names and Titles in the Bible (Michigan: Zondervan Publishing House, 1975), 7.

²⁹ Louis Berkhof, Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah, 153.



mengambil bagian dari satu esensi".³⁰ Jadi, ketiga Pribadi itu adalah Ilahi, setara, dan ada dalam kesatuan. Allah Tritunggal berbicara ada tiga Pribadi yang memiliki sifat dasar, substansi, esensi, hakekat natur yang sama, masing-masing tidak lebih besar atau lebih kecil dari pada yang lain, dan ketiga Pribadi itu ada dalam kesatuan, dalam satu Allah, tiga dalam kesatuan. Armstrong mengatakan bahwa "Trinitas tidak boleh di lihat sebagai fakta harafiah, melainkan sebagai suatu paradigma yang bersesuaian dengan fakta-fakta reil yang tersembunyi di dalam Tuhan"³¹ Representasi manusia tidak cukup sempurna untuk menjelaskan keberadaan Tritunggal, dan hal ini jauh melampaui representasi dan konseptualisasi manusia. Oleh karena itu, jelas bahwa kita tidak menyembah dan percaya pada tiga tuhan, tetapi hanya ada satu Tuhan yang benar. Ulangan 6:-4-5 berbicara tentang satu Tuhan, "Shema Israel," yang dimotivasi oleh banyaknya praktik penyembahan berhala di wilayah Israel pada saat itu. Armstrong menyebut hal ini sebagai "bahaya religiusitas yang bersifat penyembahan berhala".³²

Bukti dari kesatuan Tritunggal ini dapat kita lihat dari nama-Nya "Allah Yang Esa" dan dari karya-Nya: Pertama, melalui ciptaan-Nya dimana Allah yang disebut "Bapa" merupakan sumber dan awal dari segala sesuatu (Kej. 1:1), Allah yang disebut "Anak" yang merupakan Firman Allah turut dalam menciptakan segala sesuatu (Kej. 1:3 ; Yoh. 1:3) dan Roh Allah yang di sebut "Roh Kudus" melayang -layang di atas permukaan air (Kej.1:2 ; Ayub 26:12-13). Kedua, melalui Inkarnasi-Nya Allah yang disebut "Bapa" memberikan Anak-Nya yang tunggal (Yoh. 3:16), Allah yang di sebut "Anak" di lahirkan sebagai juru selamat ke dalam dunia (Luk. 2:11) dan oleh pekerjaan Allah yang disebut "Roh Kudus" turun menaungi (Luk.1:35). Ketiga, melalui Penebusan-Nya Allah yang di sebut "Bapa" menerima pengorbanan Kristus, Allah yang disebut "Anak" mempersembahkan diri-Nya dan "Roh Kudus" yang adalah Roh yang kekal (Ibr. 9:14). *Keempat*, melalui Doa Allah yang disebut "Bapa" menerima permintaan-permintaan kita (Yoh. 16:23) Allah yang disebut "Anak" menjadi pengantara dan dalam nama-Nya kita berdoa (Yoh.16:23) dan Allah yang di sebut "Roh Kudus" memimpin kita dalam berdoa (Rom. 8:26).

3. Tritunggal dalam sejarah pernyataan Allah

Allah Tritunggal dalam Alkitab secara teks harafiah tidak pernah di tuliskan namun secara konteks dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru terlihat sangat jelas dan di tuliskan sejak permulaan Alkitab di tuliskan yaitu dalam Kitab Kejadian 1:1-3 , pasal 1 "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan Bumi " ini adalah Allah Bapa yang merupakan awal dari segala sesuatu , pasal 2 "Bumi belum berbentuk dan kosong :gelap gulita menutupi Samudra raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air" ini adalah Roh Allah yang adalah Roh Kudus dan pasal 3 "Berfirmanlah Allah: jadilah terang." Lalu terang itu jadi. Ini adalah Firman Allah yang menjadi daging yaitu Yesus Kristus Yohanes 1:1-5, artinya bahwa satu-satunya penerangan rohani yang diterima umat manusia hanya melalui

³⁰ Frame, Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til, 70.

³¹ Frame, Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til, 87-88.

³² Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 2002), 86.



kedatangan Firman.³³ Yang disebut juga dengan Anak Allah Yang Maha Tinggi Lukas 1:32. Atribut atau ungkapan panggilan dari Yesus Kristus selain Firman Allah dan Anak Allah juga begitu banyak antara lain: Anak domba Allah (Yoh. 1:29;36); (1 Pet. 1:19);(1 Kor..5:7), Bintang Timur Putra Fajar (Wahy. 22:16 ; 2:28 ; 2Pet. 1:19 ; Yes. 14:12), Alfa dan Omega (Wahyu. 1:8 ; 21:6 ; 22:13), Nabi (Mat. 21:11; 46), Guru (Mat. 8:19 ; 38; 19:16 ; 22:16 ; 24; 36; 26:18) ;(Mark. 4:38 ; 5:35 ; 9:17; 38; 10:17 ; 20 ; 35 ;12:14 ; 19 ; 32 ; 13:1 ; 14:14) ; (Luk. 3:12 ; 5:5 ; 7:40 ; 8:24; 45 ; 49; 9:33 ; 38; 49; 10:25 ; 11:45 ; 12:13 ; 17:13 ; 18:18 ; 19:39 ; 20:21 ; 28 ; 39 ; 21:7 ; 22:11) ;(Yoh. 1:38 ; 3:2 ; 11:28 ; 13:13 ; 20:16) ; (Tim. 1:11 ; 4:3) ; (Yak. 3:1) ; (2Pet. 2:1 ; 3 ;17), Tuhan (Mat.7:21 ; 22 ; 8:25 ; 9:28 ; 14:28 ; 30 ; 15:25 ; 27 ; 16:22 ; 17:4 ;15 ; 18:21 ; 20:30 ; 31 ; 33 ; 21:3 ; 26:22) ; (Mark. 7:28 ; 11:3 ; 14:19 ; 16:19 ; (Luk. 5:8 ; 6:46 ; 7:13 ; 19 ; 9:54 ; 9:61 ; 10:1 ; 17 ; 39 ; 41 ; 11:1 ; 39 ; 12:41 ; 42 ; 13:15 ; 23 ; 17:5 ; 6 ; 37 ; 18:6 ; 4 ;1 ; 19:8 ; 19:34 ; 22:38 ; 49 ; 61 ; 24:34) ; (Yoh. 4:1 ; 11 ; 15 ; 19 ; 49 ; 5:7 ; 6:34 ; 68; 8:11 ; 9:36 ; 38 ; 11:2 ; 3 ; 12 ; 21 ; 27 ; 32 ; 34 ; 39 ; 13:6 ; 9 ; 13 ; 14 ; 25 ; 36 ; 37 ; 14:5 ; 8 ; 22 ; 20:2 ; 18 ; 25 ; 21:7 ; 12 ; 15 ; 17 ; 20 ; 21 ; Kis. 1:6 ; 2:36), Anak Daud (Mat. 9:27 ; 12:23 ; 15:22; 20:30 ; 31 ; 21:9 ;15 ; 22:42) ; (Mark. 10:47 ; 48 ; 12:35 ; 18:38 ; 39 ; 20:41). Anak Manusia (Mat. 8:20 ; 9:6 ; 10:23 ; 11:19 ; 12:8 ; 32 ; 40 ; 13:37 ; 41 ;16:13 ; 27 ; 28 ; 17:9 ; 12 ; 22 ; 18:11 ; 19:28 ; 20:18 ; 28 ; 24:27 ;30 ;37 ; 39 ; 44 ; 25:31 ; 26:2 ; 24 ; 45 ; 64) ; (Mark. 2:10 ; 28 ; 3:28 ;31 ;38 ; 9:9 ; 12 ; 10:33; 45 ; 13:26 ; 14:21;41 ; 62 ; 5:24; 6:22 ; 7:24 ; 9:22 ; 26 ; 44 ; 58; 11:30 ; 12:8 ; 10 ; 40 ; 17:22 ; 24 ; 26 ; 30 ; 18:8 ; 31 ; 19:10 ; 21:27 ; 36 ; 22:22 ;48 ; 24:7) ; (Yoh. 1:51; 3:13 ; 14; 5:27 ; 6:27 ; 53 ; 62 ; 8:28 ; 9:35 ; 12:23 ; 34 ; 13:31) ; (Kis. 7:56) ; (Ef. 3:5) ; (Wahy. 1:13 ; 14:14).

Dari beberapa atribut ini, ada orang Kristen yang tidak paham dari makna itu, maka Ketika ada pertanyaan tersebut mereka menjadi bingung dan mendadak gagap dan di jadikan cemoohan. Misalkan ada oknum masyarakat yang sengaja mengatakan “Tuhan kok punya Anak”, Yesus itu kan manusia dan nabi kok di jadikan Tuhan dan di sembah?. Tentu ungkapan tersebut memang sengaja untuk mengolok-olok dan sangat melemahkan iman orang Kristen yang tidak paham dan akhirnya pindah keyakinan.

Dalam sejarah pernyataan Allah ada banyak yang tertulis secara teks harafiah maupun secara konteks dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru yang mempunyai esensi bahwa Allah menyatakan diri-Nya baik melalui Wahyu khusus maupun Wahyu umum. Di kitab Perjanjian Lama Allah banyak menyatakan diri-Nya melalui para Nabi dan secara umum kita dapat melihat bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dari semua ciptaan-Nya misalnya seluruh alam semesta dan berbagai macam isinya, mulai dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, Binatang darat maupun Binatang air, burung-burung, gunung-gunung, laut, bulan, bintang dan planet yang lainnya.

Dalam Perjanjian Baru Allah menyatakan diri-Nya menjadi manusia yaitu Yesus Kristus yang akan menyelamatkan manusia dari dosa yang telah di lakukan oleh Adam dan Hawa ketika di Taman Eden sehingga manusia terputus dengan Allah dan melalui Yesus Kristus

³³ Dkk D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, R. Alan Cole, J. Gordon McConville, I. Howard Marshall, Donald Guthrie, Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu, Cetakan ke-1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 203–204. Injil Yohanes 1:1-5. Secara keseluruhan, pasal ini adalah pernyataan tentang eksistensi kekal, kedaulatan, dan kuasa Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia untuk menyelamatkan umat-Nya.

yang adalah Allah sendiri yang menghampiri manusia supaya segala dosa manusia dapat di tebus dan di selamatkan melalui darah yang suci dan yang tak bercacat cela yang tercurah di atas kayu Salib yang hina itu dan segala dosa manusia telah di bayar lunas oleh Allah dengan Kasih Karunia-Nya.

Jadi Yesus Kristus menjadi pengantara antara manusia yang berdosa dengan Allah yang Suci untuk dapat Kembali kepada Allah di dalam Surga, bagi siapa saja yang percaya kepada Yesus Kristus maka semua orang akan di selamatkan dan hidup dalam damai sejahtera di dalam Kasih Karunia Allah. Ketika kita hidup dalam dunia sekarang ini pernyataan Allah juga masih dapat kita temui melalui wahyu khusus dimana kita sering mendengar dan melihat di tanyangan Youtube bahwa pertolongan Allah datang menghampiri manusia melalui mimpi melalui penglihatan sehingga manusia dapat berbalik dari dosa dan bertobat menjadi mengikut Yesus Kristus dan hidup dalam Kasih Karunia Allah.

4. Perichoresis dalam Pemikiran D. Glenn Butner Jr.

Orang-orang Kristen mula-mula mengembangkan doktrin perichoresis sebagai cara lain untuk berbicara tentang kesatuan Bapa, Anak, dan Roh. Perichoresis telah banyak dibahas dalam teologi modern, beberapa orang menganggapnya sebagai "kemajuan besar dalam terminologi klarifikasi."³⁴ dan yang lainnya menggambarkan sebagai "pada dasarnya sebuah tempat sesuatu yang "secara menakjubkan berada di luar pemahaman kita."³⁵ atau bahkan sebagai "kotak hitam" yang isinya telah diabaikan.³⁶

D. Glenn Butner Jr.'s *exploration of Perichoresis in his work "Trinitarian Dogmatics: Exploring the Grammar of the Christian Doctrine of God"* offers a nuanced understanding of this doctrine within the context of Trinitarian theology. Perichoresis, at its core, is a concept that affirms the distinction between the divine persons of the Trinity without separating them. It is designed to uphold the unity of the divine essence while preserving the distinction of the persons. Eksplorasi Perichoresis oleh D. Glenn Butner Jr. dalam karyanya "Trinitarian Dogmatics: Exploring the Grammar of the Christian Doctrine of God" menawarkan pemahaman yang berbeda tentang doktrin ini dalam konteks teologi Tritunggal. Perichoresis, pada intinya, adalah sebuah konsep yang menegaskan perbedaan antara pribadi-pribadi ilahi dalam Trinitas tanpa memisahkan mereka. Hal ini dirancang untuk menjunjung kesatuan esensi ilahi sambil menjaga perbedaan pribadi. Butner menggaris bawahi empat kunci dogma penting untuk doktrin Perichoresis.³⁷

³⁴ Charles C. Twombly, *Perichoresis and Personhood: God, Christ, and Salvation in Jhon of Damascus* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2015), 105.

³⁵ Daniel J. Treier, *Introducing Evangelical Theology* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2019), 86.

³⁶ Christopher Woznicki, "Dancing around the Black Box The Problem and Metaphysics of Perichoresis," *Philosophia Christi* 22, no. 1 (2020): 103–121, <https://doi.org/10.5840/pc20202218>.

³⁷ D. Glenn Butner Jr., *Trinitarian Dogmatic: Exploring the Grammar of the Christian Doctrine of God* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2022), 134.



a. Consubstantiality Clarification

Perichoresis helps clarify consubstantiality by implying a special coinherence and mutual indwelling among the Father, Son, and Holy Spirit. This allows for the understanding that there is one substance in three modes of existence, as these modes are within the substance and within one another. Perichoresis membantu memperjelas konsubstansialitas dengan menyiratkan koherensi khusus dan saling tinggal di antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Hal ini memungkinkan pemahaman bahwa ada satu substansi dalam tiga modus keberadaan, karena modus-modus ini berada di dalam substansi dan di dalam satu sama lain.

b. Divine Processions

The doctrine clarifies the divine processions by showing that spiration (the process by which the Son and Spirit are eternally begotten by the Father) and generation occur within the Father. This implies that the Son and Spirit mutually indwell one another, setting up a metaphysical precondition for the inseparability of the actions of the Father, Son, and Spirit in creation. Doktrin ini memperjelas prosesi ilahi dengan menunjukkan bahwa spirasi (proses dimana Putra dan Roh dilahirkan secara kekal oleh Bapa) dan generasi terjadi di dalam Bapa. Hal ini menyiratkan bahwa Putra dan Roh saling berdiam di dalam satu sama lain, menciptakan prasyarat metafisik bagi ketidakterpisahan tindakan Bapa, Putra, dan Roh dalam penciptaan.

c. Divine Personhood

Perichoresis serves to clarify the idea of divine personhood. Despite the singular divine nature possessing one mind, will, and love, the coinherence of the Father, Son, and Holy Spirit allows for the discussion of three persons who perfectly share the singular mind, will, and love. Perichoresis berfungsi untuk memperjelas gagasan tentang kepribadian ilahi. Meskipun kodrat ilahi tunggal yang memiliki satu pikiran, kehendak, dan kasih, koherensi Bapa, Putra, dan Roh Kudus memungkinkan terjadinya diskusi tentang tiga pribadi yang secara sempurna berbagi pikiran, kehendak, dan kasih tunggal.³⁸

d. Practical Significance

The doctrine of Perichoresis also has practical implications for the doctrines of salvation and union with Christ, ecclesiology, and eschatology. It underscores the importance of the mutual indwelling and interpenetration of the divine persons as a foundational aspect of the Christian faith. Doktrin Perichoresis juga mempunyai implikasi praktis terhadap doktrin keselamatan dan persatuan dengan Kristus, eklesiologi, dan eskatologi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya saling berdiamnya dan interpenetrasi pribadi-pribadi ilahi sebagai aspek dasar iman Kristen.

D. Kesimpulan

³⁸ Charles C. Twombly, *Perichoresis and Personhood: God, Christ, and Salvation in Jhon of Damascus*.



Membangun pengajaran yang benar akan sangat berdampak positif bagi kehidupan keKristenan di masa yang akan datang. Dengan pengajaran yang benar, maka generasi berikutnya akan terbentuk iman yang kuat tak tergoncangkan oleh rupa-rupa pengajaran yang menyimpang bahkan akan membuat arus gelombang yang benar dan menjadikan Injil Kristus diberitakan ke seluruh penjuru Dunia seperti yang diamanatkan Tuhan Yesus Kristus Juru Selamat umat manusia. Bagi sebagian orang untuk memahami tentang Allah Tritunggal mungkin sangatlah sulit tapi tidak ada yang mustahil kalau iman orang itu sungguh-sungguh di dalam Tuhan maka Roh Kudus yang akan menuntun dan membukakan rahasia kerajaan Allah itu sehingga orang itu akan dapat mengerti akan keberadaan Allah yang selalu hadir dalam hidup orang yang mau setia dan berbuah di dalam kehidupannya dalam mengiringi Kristus yang adalah merupakan bukti dari Iman itu sendiri.

Jadi, Iman dan perbuatan itu akan menghidupi orang percaya di dalam Tuhan Yesus Kristus dimana Iman yang tidak kelihatan akan menjadi nyata dengan perbuatan yang menghasilkan buah pertobatan yang dapat di lihat dan dapat di rasakan oleh orang lain yang ada di sekitar kita. Tanpa Iman, manusia tidak akan mampu mengatasi segala persoalan hidup yang menerpa secara bertubi-tubi. Iman penting untuk memahami doktrin ini, sehingga orang percaya tidak mudah terbawa arus penyesatan. Dari buah-buah Roh yang dihasilkan dari pertobatan manusia akan membuat kehidupan dunia menjadi damai sejahtera tanpa ada perselisihan, tanpa ada pertengkaran, tanpa ada hujatan, tanpa ada kejahatan dan setan akan lari menjauh dari kehidupan kita dan berkat, suka cita dan damai sejahtera akan semakin terasa dalam mengarungi Samudra kehidupan ini di dalam masyarakat dan nama Tuhan Yesus Kristus di tinggikan dan semua orang akan melihat dan mengaku bahwa Tuhan Allah adalah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, n.d.
- Brill. *The Panarion of Epiphanius of Salamis Books II and III. De Fide*. Edited by Johannes van Oort & Einar Thomassen. Netherlands: IDC Publishers and Martinus Nijhoff Publishers, 2013.
- Charles C. Twombly. *Perichoresis and Personhood: God, Christ, and Salvation in Jhon of Damascus*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2015.
- Christopher Woznicki. "Dancing around the Black Box The Problem and Metaphysics of Perichoresis." *Philosophia Christi* 22, no. 1 (2020): 103–121.
<https://doi.org/10.5840/pc20202218>.
- D. Glenn Butner Jr. *Trinitarian Dogmatic: Exploring the Grammar of the Christian Doctrine of God*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2022.
- D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, R. Alan Cole, J. Gordon McConville, I. Howard Marshall, Donald Guthrie, Dkk. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu*. Cetakan Ke. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Dan Brown. *The Da Vinci Code (Republish): Petualangan Menegangkan, Mengejutkan*.



- Sekaligus Menantang Kecerdasan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Daniel B. Byantoro. *Aku Percaya*. Surakarta: Gereja Ortodox Indonesia, 2017.
- Daniel J. Treier. *Introducing Evangelical Theology*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2019.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon and Schiter Mc. Milan, 1993.
- F.D. Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Frame, John M. *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til*. Subaraya: Momentum, 2002.
- — —. *Teologi Sistematika: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Bandung: Yayasan Lota, 2012.
- Herbert Lockyer. *All the Divine Names and Titles in the Bible*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1975.
- Herman Bavinck. *Dogmatika Reformed: Allah Dan Penciptaan*. Edited by John Bolt. Jilid 2. Subaraya: Momentum, 2012.
- Kallistos Ware. *The Orthodox Church*. London: Penguin Books, 1997.
- Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan*. Cetakan Ke. Bandung: Mizan, 2002.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika Volume 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Otta, Pieter. "Menelisik Sejarah Dan Doktrin Tritunggal" (2002): 35–46.
- Peter Wongso. *Seri Diktat: Doktrin Tentang Allah*. Cetakan Ke. Malang: SAAT, 1998.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. April (2019): 16–22.
- Sutjipto Subeno. "Tritunggal Dalam Pemikiran Tertulianus." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2006. Accessed March 20, 2024. <https://www.sarapanpagi.org/tritunggal-dalam-pikiran-tertulianus-vt20.html>.
- Tj. De Boer. *The History of Philosophy in Islam*. London: Luzac & CO 46, Great Russell Street, 1903.
- Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Subaraya: Momentum, 2021.
- Wach Tower Bible and Society of Pennsylvania. *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal?* New York: International Bible Student Asosiasi, 1989.
- "Alkitab Sabda." *Yayasan Lembaga Sabda (YLSA)*. Last modified 1974. Accessed March 20, 2024. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kis&chapter=24&verse=5&tab=text>.
- "Alkitab Sabda." *Yayasan Lembaga Sabda (YLSA)*. Last modified 1974. Accessed March 20, 2024. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=kis&chapter=11&verse=26>.
- "Pengakuan Iman Nicea – Konstantinople." *Covenant Protestant Reformed Church*. Last modified 2024. Accessed March 21, 2024. https://cprc.co.uk/languages/nicene_indonesian/.